

DINAMIKA KEHIDUPAN ANAK DALAM KELUARGA PEKERJA KULI BANGUNAN DI DESA BUNIARA

Sendi muahamad fikri¹⁾

1) Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail : Sendiks03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali dinamika kehidupan anak dalam keluarga pekerja kuli bangunan di Desa Buniara. Dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi mendorong anak untuk meninggalkan sekolah dan membantu ekonomi keluarga, sehingga rentan terhadap perilaku sosial negatif. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi dan pendidikan anak belum optimal, dan aspirasi masa depan anak sering berbenturan dengan realitas ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya program bantuan pendidikan dan perlindungan sosial berbasis desa.

Kata Kunci: sosiologi keluarga, pekerja anak, kuli bangunan, kemiskinan pedesaan

ABSTRACT

This study aims to explore the dynamics of children's lives in families of construction laborers in Buniara Village. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation study. The findings reveal that economic limitations force children to leave school and help with the family economy, leading to vulnerability to negative social behaviors. The role of the family in the socialization and education of children is not optimal, and the children's future aspirations often conflict with economic realities. This study highlights the need for educational assistance and social protection programs at the village level.

Keywords: family sociology, child labor, construction workers, rural poverty

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dan masa depan anak. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang (Tatik Ariyati I, n.d.). Dalam konteks keluarga pekerja kelas bawah, seperti keluarga yang kepala keluarganya bekerja sebagai kuli bangunan, tantangan dalam menjalankan fungsi keluarga menjadi lebih Rumit. Realitas ekonomi yang

serba terbatas kerap kali mendorong keluarga untuk mengesampingkan kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak demi memenuhi kebutuhan dasar harian.

Di Desa Buniara, fenomena anak-anak yang berasal dari keluarga pekerja Kuli bangunan lebih memilih untuk ikut bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan, ini menjadi hal yang umum terjadi. Dalam penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Ayu and Sari

2021), anak-anak dari keluarga rentan sering kali terpaksa harus meninggalkan pendidikan formal untuk membantu perekonomian keluarga. Hal menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama anak-anak untuk terlibat dalam pekerjaan informal, yang mengakibatkan mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Ayu and Sari 2021). Rendahnya dukungan ekonomi, akses pendidikan yang terbatas, serta lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap perilaku menyimpang, seperti mabuk-mabukan, judi slot, dan konsumsi obat-obatan, menjadikan anak-anak ini rentan terhadap perilaku negatif dan putus sekolah.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mendukung fenomena ini. Berdasarkan data *Sakernas* (Survei Angkatan Kerja Nasional) BPS 2023, sekitar 6,05% anak usia 10–17 tahun di Indonesia terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik di sektor formal maupun informal. Sebagian besar (lebih dari 60%) bekerja di sektor informal, termasuk sektor konstruksi seperti buruh bangunan. Di wilayah pedesaan, angka partisipasi anak dalam pekerjaan informal cenderung lebih tinggi dibandingkan perkotaan (BPS, 2023). Selain itu, BPS juga mencatat bahwa tingkat putus sekolah pada jenjang SMP di pedesaan mencapai 2,78% dan SMA sederajat sebesar 3,53%, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan perkotaan (BPS, 2023).

Profesi kuli bangunan yang memiliki jam kerja tidak menentu, serta penghasilan yang rendah dan tidak tetap, membuat peran pengawasan dan pembinaan anak dalam keluarga menjadi lemah. Anak seringkali berkembang dalam kondisi bebas tanpa bimbingan yang cukup, sehingga tidak sedikit anak yang terseret ke dalam pergaulan yang

merugikan dirinya sendiri. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi anak, tetapi juga memperkuat siklus kemiskinan dan keterbelakangan di desa tersebut.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam bagaimana dinamika kehidupan anak dalam keluarga yang ayahnya bekerja sebagai kuli bangunan. Penelitian ini penting untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan, serta menjadi dasar bagi upaya intervensi sosial maupun kebijakan pendidikan yang lebih berpihak pada kelompok rentan seperti mereka

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif anak-anak dari keluarga pekerja kuli bangunan di Desa Buniara. Metode ini dipilih agar fokus pada pemaknaan hidup mereka dalam konteks sosial sehari-hari.

Instrumen utama berupa pedoman wawancara mendalam (berisi pertanyaan terbuka seputar kehidupan, pendidikan, dan pandangan anak), format observasi partisipatif (untuk mencatat interaksi sosial, kondisi tempat tinggal, dan dinamika keluarga), serta lembar dokumentasi (catatan desa, data sekolah, foto lingkungan).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak dan orang tua, observasi partisipatif di rumah atau lingkungan, serta dokumentasi pendukung. Proses berlangsung hingga data mencapai titik jenuh. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data naratif dan tabel sederhana, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber/teknik, member checking, dan peer debriefing.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Anak-anak Keluarga Pekerja Bangunan di Desa Buniara

Hasil wawancara mendalam dengan informan menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga pekerja bangunan di Desa Buniara hidup dalam pusaran realitas sosial-ekonomi yang kompleks dan penuh keterbatasan. Dinamika keseharian mereka tidak bisa dilepaskan dari beban struktural kemiskinan, minimnya akses terhadap fasilitas publik yang layak, serta interaksi sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan mewawancarai secara langsung Iman, seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang berasal dari keluarga pekerja bangunan, serta Widi, ayahnya yang telah bekerja di sektor konstruksi selama lebih dari dua dekade. Iman menggambarkan rutinitas hariannya sebagai sesuatu yang padat dan sarat tanggung jawab domestik. “Habis subuh saya biasanya bantu ibu masak atau nyuci. Kadang disuruh jaga adik juga, soalnya ibu mau beresin cucian orang,” ungkapnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa beban kerja dalam keluarga tidak hanya ditanggung oleh orang tua, melainkan turut dibagi kepada anak-anak. Aktivitas tersebut terjadi secara rutin, bukan sebagai pengecualian, melainkan telah menjadi pola sosial yang normal dalam kehidupan mereka.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana peran anak dalam keluarga pekerja informal mengalami perluasan dari sekadar penerima nafkah menjadi bagian dari unit produktif domestik. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi rumah tangga subsisten yang dijelaskan oleh Scott (1976), di mana seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam kerja demi bertahan hidup. Anak-anak tidak hanya menjadi obyek pengasuhan, melainkan juga

subyek yang berkontribusi secara fungsional terhadap keberlangsungan rumah tangga. Lebih lanjut, Iman mengaku bahwa ia kerap mengikuti ayahnya bekerja di proyek bangunan, terutama saat tidak ada kegiatan sekolah atau pada masa liburan panjang. “Kalau nggak ada tugas sekolah atau lagi libur panjang, saya ikut bantu angkut pasir atau semen. Ya biar ngerasain juga cape-nya bapak,” katanya. Pernyataan ini mencerminkan nilai solidaritas keluarga yang kuat, yang tidak hanya termanifestasi dalam bentuk emosional, tetapi juga fisik dan praktis. Bagi Iman, bekerja di proyek bukan hanya karena dorongan ekonomi, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap kerja keras sang ayah.

Widi, sang ayah, membenarkan pernyataan tersebut dalam wawancara terpisah. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah memaksa anak-anak untuk ikut bekerja. Namun, Iman secara sukarela ingin merasakan kehidupan ayahnya. “Saya nggak pernah maksa anak bantu, tapi dia sering minta ikut. Katanya biar ngerti perjuangan bapak nyari makan,” ungkap Widi. Relasi antara Iman dan Widi memperlihatkan adanya transmisi nilai kerja keras, ketahanan, dan solidaritas antargenerasi yang berlangsung secara informal dalam keluarga kelas pekerja. Struktur keluarga mereka umumnya terdiri dari empat hingga enam orang, tinggal di rumah semi permanen yang dibangun secara bertahap dari hasil upah harian. Rumah yang mereka tempati masih jauh dari standar kelayakan: berdinding papan, lantai semen kasar, dan hanya memiliki satu kamar tidur sempit. Keterbatasan fasilitas sanitasi juga menjadi tantangan tersendiri, di mana beberapa keluarga masih menggunakan kamar mandi bersama atau mengandalkan sungai kecil di dekat permukiman untuk kebutuhan mandi dan mencuci.

Lingkungan sosial anak-anak seperti Iman turut memperkuat pola kehidupan yang homogen secara ekonomi. Mayoritas teman sebaya berasal dari keluarga dengan pekerjaan serupa: kuli bangunan, buruh serabutan, atau tukang ojek. Hal ini menciptakan semacam komunitas sosial yang saling memahami, tetapi juga menutup kemungkinan untuk keluar dari lingkaran keterbatasan tersebut. Interaksi yang terjadi lebih bersifat horizontal dan reproduktif—memperkuat norma yang sudah ada alih-alih menawarkan peluang perubahan. Sayangnya, kondisi tersebut juga membuka ruang bagi paparan terhadap perilaku menyimpang. Dalam pengakuannya, Iman menyebut beberapa temannya mulai mengenal praktik mabuk-mabukan, judi slot di warung internet, bahkan penyalahgunaan lem atau obat batuk sebagai bentuk pelarian. “Ada yang suka nongkrong sampai malam, main slot di warnet, bahkan ada juga yang udah coba-coba lem Aibon,” ujar Iman dengan nada lirih. Realitas ini memperlihatkan betapa rapuhnya perlindungan sosial terhadap anak-anak di lingkungan rentan.

Pak Widi menanggapi fenomena ini dengan keprihatinan. Ia menyadari bahwa kontrol sosial orang tua memiliki batas tertentu, terlebih ketika mereka sendiri harus bekerja seharian di luar rumah. “Lingkungannya emang susah dijaga. Kadang anak-anak pengaruh temen. Tapi saya sering bilang ke Iman, jaga diri baik-baik, jangan bikin malu keluarga,” ucapnya. Strategi pengasuhan berbasis nasihat dan penguatan nilai moral menjadi satu-satunya benteng yang dimiliki oleh keluarga seperti Widi.

Meski demikian, tidak semua anak larut dalam arus negatif. Sebagian dari mereka menunjukkan keteguhan sikap untuk menjaga masa depan dan martabat keluarga. Iman, misalnya, memiliki cita-cita menjadi guru. Ia

menyadari bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk keluar dari siklus kemiskinan. “Saya pingin sekolah tinggi, biar bisa kerja yang bersih dan bantu keluarga,” katanya. Pernyataan ini menunjukkan adanya aspirasi progresif yang lahir dari realitas pahit yang ia saksikan setiap hari.

Temuan ini menegaskan bahwa kehidupan anak-anak dari keluarga pekerja bangunan tidak bisa dilihat secara sempit hanya dari sisi ekonomi. Terdapat dinamika nilai, relasi sosial, dan aspirasi yang membentuk kompleksitas kehidupan mereka. Meskipun hidup dalam tekanan struktural yang kuat, mereka tidak sepenuhnya pasif, melainkan memiliki strategi bertahan dan impian akan kehidupan yang lebih baik. Dalam kerangka teori strukturasi yang dikembangkan oleh Giddens (1984), pengalaman anak-anak ini menunjukkan adanya dialektika antara struktur (kemiskinan, keterbatasan pendidikan, lingkungan sosial) dan agensi (kesadaran, solidaritas, aspirasi). Anak-anak seperti Iman bukan hanya produk dari struktur sosial mereka, tetapi juga agen yang mampu membentuk makna dan arah hidup mereka sendiri.

Ketegangan antara Ekonomi, Pendidikan, dan Peran Sosial Anak dalam Keluarga Pekerja Bangunan

Dinamika kehidupan anak-anak dalam keluarga pekerja bangunan di Desa Buniara mencerminkan keterkaitan erat antara tekanan ekonomi rumah tangga, struktur internal keluarga, dan kondisi lingkungan sosial. Ketiga elemen ini membentuk suatu konfigurasi sosial yang kompleks, di mana anak-anak tidak hanya menjalani fungsi perkembangan individu, tetapi juga mengambil peran aktif dalam menopang kelangsungan ekonomi keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa anak-anak dalam keluarga pekerja informal hidup di

tengah tarik-menarik antara tuntutan produktivitas ekonomi dan kebutuhan pendidikan formal. Dalam konteks teori sosiologi keluarga yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, fungsi keluarga mencakup dua ranah utama, yakni fungsi afektif dan fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merujuk pada peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial, norma, dan sikap dasar kepada anak sejak usia dini. Namun, dalam keluarga pekerja bangunan di lingkungan marginal seperti Desa Buniara, fungsi sosialisasi ini berjalan tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat pola kerja yang panjang dan melelahkan. Dalam kondisi seperti ini, keluarga tidak mampu menjadi wahana utama pembentukan nilai dan karakter anak, yang pada gilirannya membuat anak lebih bergantung pada lingkungan eksternal sebagai sumber sosialisasi. Situasi tersebut memperbesar potensi keterpaparan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial, termasuk perilaku menyimpang.

Lebih jauh, pendekatan ekonomi keluarga yang dirumuskan oleh Gary Becker dapat digunakan untuk memahami keputusan-keputusan pragmatis yang diambil oleh keluarga dalam kondisi krisis ekonomi. Dalam teori ini, keluarga dianggap sebagai unit rasional yang berupaya mengalokasikan sumber daya secara efisien untuk memaksimalkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam praktiknya, keputusan untuk melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi, seperti membantu pekerjaan bangunan, dipahami sebagai strategi bertahan hidup. Pilihan ini mencerminkan prioritas jangka pendek keluarga terhadap kebutuhan ekonomi harian, sering kali dengan mengorbankan investasi pendidikan jangka panjang. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak dilihat sebagai kebutuhan

mendesak, melainkan sebagai beban tambahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Minimnya pemahaman terhadap nilai strategis pendidikan dalam pembangunan jangka panjang menjadikan upaya menyekolahkan anak bukan hanya sulit dari sisi ekonomi, tetapi juga lemah dari sisi motivasional. Pendidikan anak tidak menjadi prioritas utama karena tidak ada model sosial yang memperlihatkan bahwa pendidikan dapat secara nyata meningkatkan mobilitas sosial. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kerja fisik dan kontribusi langsung terhadap ekonomi rumah tangga adalah cara yang paling nyata untuk bertahan hidup.

Dalam tinjauan teori pendidikan keluarga seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, keluarga seharusnya berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Fungsi ini mencakup pemberian motivasi belajar, pendampingan dalam proses pendidikan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang intelektual anak. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran ini cenderung melemah dalam keluarga pekerja bangunan. Tekanan ekonomi yang tinggi, kondisi fisik rumah yang sempit dan tidak mendukung, serta kurangnya kapasitas literasi orang tua menyebabkan anak tidak memperoleh dukungan belajar yang memadai.

Akibatnya, motivasi belajar anak menjadi rendah dan kecenderungan untuk meninggalkan sekolah semakin tinggi. Dalam banyak kasus, proses pendidikan formal hanya berjalan sampai pada tingkat pendidikan dasar, dan setelahnya anak-anak memasuki dunia kerja informal untuk membantu keluarga. Lingkungan sosial tempat mereka tumbuh juga tidak mendorong pentingnya pendidikan.

Lingkaran pergaulan mereka dipenuhi oleh teman-teman sebaya yang mengalami kondisi serupa, di mana orientasi hidup cenderung pragmatis dan berorientasi pada kerja fisik ketimbang prestasi akademik. Kondisi ini membentuk struktur peluang yang terbatas dan memperkuat pola hidup berulang yang memarginalkan potensi anak-anak dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya unsur solidaritas keluarga yang cukup kuat. Anak-anak menunjukkan keterlibatan emosional terhadap pekerjaan orang tua dan memaknai keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi keluarga sebagai bentuk tanggung jawab serta penghargaan terhadap kerja keras orang tua. Solidaritas ini memang memperkuat kohesi keluarga, tetapi di sisi lain, justru memperkuat pola reproduksi kemiskinan.

Ketika solidaritas diwujudkan dalam bentuk kerja anak alih-alih pendidikan anak, maka yang terjadi adalah pengorbanan masa depan demi stabilitas ekonomi sesaat. Dinamika ini memperlihatkan adanya ketegangan struktural yang terus-menerus antara kebutuhan jangka pendek dan aspirasi jangka panjang. Tekanan ekonomi menuntut kontribusi nyata dari semua anggota keluarga, termasuk anak-anak, sementara pendidikan yang memerlukan investasi waktu dan sumber daya tidak segera menunjukkan hasil dalam waktu singkat. Dalam situasi ini, pendidikan kerap dipandang sebagai kemewahan yang sulit dijangkau, bukan sebagai kebutuhan dasar¹ yang mendesak.

Situasi ini semakin diperburuk oleh ketiadaan dukungan institusional yang memadai dari negara dan masyarakat. Program perlindungan anak pekerja, beasiswa pendidikan, maupun penyediaan ruang belajar yang layak masih belum menjangkau

komunitas-komunitas marginal seperti Desa Buniara secara optimal. Kurangnya pendampingan dari lembaga pendidikan formal maupun lembaga sosial menjadikan keluarga menghadapi persoalan ini secara mandiri, dengan sumber daya yang sangat terbatas. Secara keseluruhan, dinamika kehidupan anak-anak dari keluarga pekerja bangunan di Desa Buniara menunjukkan bahwa mereka berada dalam posisi yang sangat rentan akibat interseksi berbagai tekanan struktural. Anak-anak tidak hanya kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal melalui pendidikan, tetapi juga menjalani peran sosial yang melebihi kapasitas usia mereka.

Ketegangan antara tuntutan ekonomi, harapan pendidikan, dan fungsi sosial keluarga menciptakan pola hidup yang lebih berorientasi pada kerja ketimbang pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan struktural secara antargenerasi. Dalam kerangka pemikiran sosiologis yang lebih luas, situasi ini mencerminkan bahwa persoalan anak pekerja bukan hanya soal pilihan individu atau keluarga, tetapi merupakan manifestasi dari ketimpangan struktural yang membutuhkan intervensi lintas sektor. Tanpa pembenahan sistem pendidikan, kebijakan perlindungan anak, serta penguatan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dan sosial, maka pola marginalisasi terhadap anak-anak dari kelas pekerja akan terus berlangsung secara sistemik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga pekerja kuli bangunan di Desa Buniara menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang saling terkait. Keterbatasan ekonomi mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah dan ikut bekerja, sementara peran keluarga sebagai agen

sosialisasi dan pendidikan belum berjalan optimal. Anak-anak menjadi rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, meskipun sebagian tetap memiliki harapan untuk memperbaiki masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori Parsons, Becker, dan Hurlock yang menekankan peran penting keluarga dalam perkembangan anak, namun menunjukkan adanya batasan struktural dalam keluarga pekerja informal.

SARAN

persoalan anak pekerja bukan hanya soal pilihan individu atau keluarga, tetapi merupakan manifestasi dari ketimpangan struktural yang membutuhkan intervensi lintas sektor. Tanpa pembenahan sistem pendidikan, kebijakan perlindungan anak, serta penguatan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan dan sosial, maka pola marginalisasi terhadap anak-anak dari kelas pekerja akan terus berlangsung secara sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saefudin et al., 2023, and 1). 2021. "JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Kekerasan Anak Pada Keluarga Buruh Di Jepara Perspektif Pendidikan Islam Child Abuse at The Labor Families in Jepara : Islamic" 13 (1): 48–58.
- Ayu, Dyah, and Kartika Sari. 2021. "Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA Indonesian Students' Reading Literacy According to Sex, Growth Mindset, and School Grade: Pisa Survey" 8: 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>.
- Muhammad Helmi et al., 2019. 2019. "Edukasi IPS" 3 (1): 42–51.
- Tatik Ariyati1), Djohani Dimiyati. n.d. "DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto THE IMPORTANCE OF FAMILY ROLE FOR THE STRENGTHENING OF," 152–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Becker, G. S. (1991). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- Suyanto, B. (2012). *Sosiologi Pendidikan: Kajian Sosiologis terhadap Pelbagai Fenomena Pendidikan dalam Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Mulyadi, M. (2014). *Ekonomi Keluarga: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge: Polity Press.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak: Perspektif sosiologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, A. (2015). *Perilaku menyimpang dan pengendalian sosial remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Nugroho, R. (2005). *Globalisasi dan marginalisasi: Dinamika masyarakat dan negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Anak-anak di lingkungan rentan: Tantangan dan respons kebijakan sosial*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online Communication Among Adolescents: An Integrated Model of Its Attraction, Opportunities, and Risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121-127. doi:10.1016/j.jadohealth.2010.08.020
- Yalom, I. D. (1980). *Existential psychotherapy*. New York: Basic Books